

Kajian Bahasa Arab dari A Historis hingga Historis

Wati Susiawati
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
wati.susiawati[at]uinjkt.ac.id

Abstract: Language is essentially the sound, which is in the form of waves of air coming out of the lungs through sound pipes and across speech organs or sound devices. Arabic, as one of the Semitic languages, has special features in sound aspects that no other language has. Arabic is a language that has unique characteristics and is different from other languages in the world. The characteristics and uniqueness of the Arabic language between them is the language of derivation (*ishtiqaq*), rich in sound, language that is rich in form (*sighah*), language of *taṣrīf, i'rāb*, a language rich in expressions, various kinds of sentence techniques, languages that are rich in syntax (*nahw*) and others.

Keywords: Arabic Language, History, A History

Bahasa pada hakekatnya adanya bunyi, yaitu berupa gelombang udara yang keluar dari paru-paru melalui pipa suara dan melintasi organ-organ speech atau alat bunyi. Bahasa Arab, sebagai salah satu rumpun bahasa Semit, memiliki ciri-ciri khusus dalam aspek bunyi yang tidak dimiliki bahasa lain. Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan bahasa-bahasa lain di dunia. Karakteristik dan keunikan bahasa Arab diantaranya adalah bahasa derivasi (*ishtiqaq*), kaya bunyi, bahasa yang kaya bentuk (*sighah*), bahasa *taṣrīf, i'rāb*, bahasa yang kaya ungkapan, bermacam-macam teknik kalimat, bahasa yang kaya raya secara *sintaksis (nahw)* dan lain-lain.

Kata Kunci: Bahasa Arab, Historis, A Historis

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki posisi paling istimewa bagi kaum muslimin dan muslimat di seluruh dunia. Bukan hanya karena ia merupakan bahasa agama akan tetapi lebih pada keistimewaan dan keindahannya yang sangat elok, indah dan sangat mempesona. Namun juga karena karakteristiknya yang bisa bersifat spesifik bahkan universal. Terlebih bagi kalangan muslim di dunia, karena bahasa Arab merupakan syarat mutlak demi keberlangsungannya *hablu minallaah*. Berikut sekelumit tentang kajian bahasa Arab yang penulis coba paparkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Karakteristik Bahasa Arab

Sebagian ahli bahasa membagi bahasa dari aspek kemunculannya menjadi: *Bahasa Sāmīyah* (Semit), *Bahasa Ariya* dan *Bahasa Tūrāni* (Mesir kuno). *Bahasa*

Sāmiyah (Semit); mencakup bahasa Arab, Ibrani, Sumeria, Kaldea, Habsyi (Ethiopia), Assyria, Babilonia, Punisia, Hamiri, dan Nabthea. *Bahasa Ariya*; mencakup bahasa Hindu kuno –Sansekerta– (termasuk turunannya adalah: bahasa Persia Kuno, bahasa Latin dan Jerman) dan derivatnya yang merupakan bahasa modern, yaitu bahasa Inggris, Jerman, Prancis, Italia, dan Spanyol. *Bahasa Tūrāni* (Mesir kuno); Turki, Hongaria, Tartar, dan Mongolia.

Di sisi lain, bahasa Arab memiliki karakteristik yang *unik* dan *universal*. Dikatakan unik karena bahasa Arab memiliki ciri khas yang membedakannya dengan bahasa lainnya, sedangkan universal berarti adanya kesamaan nilai antara bahasa Arab dengan bahasa lainnya. Karakteristik universalitas bahasa Arab antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bahasa Arab memiliki ragam bahasa, yang meliputi:
 - a) Ragam sosial yang menunjukkan stratifikasi sosial ekonomi penuturnya;
 - b) Ragam geografis, ragam bahasa yang menunjukkan letak geografis penutur antara satu daerah dengan daerah lain, sehingga melahirkan dialek yang beragam;
 - c) Ragam idiolek yaitu ragam bahasa yang menunjukkan integritas kepribadian setiap individu masyarakat.
2. Bahasa Arab dapat diekspresikan secara lisan atau pun tulisan.
3. Bahasa Arab memiliki system, aturan dan perangkat yang tertentu, yang antara lain:
 - a. Sistemik, bahasa yang memiliki system standard yang terdiri dari sejumlah sub-sub system (sub system tata bunyi, tata kata, kalimat, syntax, gramatikal, wacana dan sebagainya).
 - b. Sistematis, artinya bahasa Arab juga memiliki aturan-aturan khusus, dimana masing-masing komponen sub system bahasa bekerja secara sinergis dan sesuai dengan fungsinya.
 - c. Komplit, maksudnya bahasa itu memiliki semua perangkat yang dibutuhkan oleh masyarakat pemakai bahasa itu ketika digunakan untuk sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi dan bersosialisasi antar mereka.
4. Bahasa Arab memiliki sifat yang arbitrer dan simbolis¹.
5. Bahasa Arab berpotensi untuk berkembang, produktif dan kreatif.

Karena perkembangan bahasa selalu mengikuti perkembangan peradaban manusia, sehingga muncul kata dan istilah-istilah bahasa baru yang digunakan untuk mengkomunikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

¹ Arbitrer berarti mana suka, artinya tidak adanya hubungan rasional antara lambang verbal dengan acuannya. Dengan sifat simbolis yang dimiliki bahasa, manusia dapat mengabstraksikan berbagai pengalaman dan buah pikirannya tentang berbagai hal.

6. Bahasa Arab merupakan fenomena individu dan fenomena sosial².

Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan bahasa-bahasa lain di dunia. Karakteristik dan keunikan bahasa Arab diantaranya adalah bahasa derivasi (*ishtiqaq*), kaya bunyi, bahasa yang kaya bentuk (*sīghah*), bahasa *taṣrīf*, *i'rāb*, bahasa yang kaya ungkapan, bermacam-macam teknik kalimat, bahasa yang kaya raya secara *sintaksis* (*nahw*) dan lain-lain.³

Adapun karakteristik khusus bahasa Arab lainnya adalah sebagai berikut⁴:

1. Aspek Bunyi

Bahasa pada hakekatnya adanya bunyi, yaitu berupa gelombang udara yang keluar dari paru-paru melalui pipa suara dan melintasi organ-organ speech atau alat bunyi. Bahasa Arab, sebagai salah satu rumpun bahasa Semit, memiliki ciri-ciri khusus dalam aspek bunyi yang tidak dimiliki bahasa lain. Ciri-ciri khusus itu adalah:

- Vokal panjang dianggap sebagai fonem⁵ (أ، ي، و).
- Bunyi tenggorokan (أصوات الحلق), yaitu ح dan ع.
- Bunyi tebal (أصوات مطبقة), yaitu ط, ص, ض dan ظ.
- Tekanan bunyi dalam kata atau stress (النبر).
- Bunyi bilabial dental (شفوى أسناني), yaitu ف.

2. Aspek Kosakata

Ciri khas kedua yang dimiliki bahasa Arab adalah pola pembentukan kata yang sangat fleksibel, baik melalui *derivasi* (تصريف اشتقاقى) maupun dengan cara *infleksi* (تصريف إعرابى). Dengan melalui dua cara pembentukan kata ini, bahasa Arab menjadi sangat kaya sekali dengan kosakata. Misalnya dari akar kata علم, bila dikembangkan dengan cara اشتقاقى, maka akan menjadi:

- يَعْلَم – عِلْم dan seterusnya (تصريف اصطلاحى) = 10 kata
- يَعْلَم – عِلْم dan seterusnya = 10 kata
- يَعْلَم – عِلْم dan seterusnya = 10 kata
- يَعْلَم – عِلْم dan seterusnya = 10 kata
- يَعْلَم – عِلْم dan seterusnya = 10 kata
- يَعْلَم – عِلْم dan seterusnya = 10 kata

² Sebagai fenomena individu, bahasa merupakan ciri khas kemanusiaan. Ia bersifat insani karena hanya manusia yang mempunyai kemampuan berbahasa verbal. Adapun sebagai fenomena sosial, bahasa merupakan konvensi suatu masyarakat pemilik atau pemakai bahasa itu. Seseorang menggunakan bahasa sesuai norma-norma yang disepakati atau ditetapkan untuk bahasa tersebut. Kesepakatan yang dimaksudkan pada dasarnya merupakan kebiasaan yang berlangsung turun temurun dari nenek moyang, yang sifatnya mengikat dan harus diikuti oleh semua pengguna bahasa.

³ Aḥmad Ṭu'aimah, Rusydi, dan Mannā', Muḥammad al-Sayyid, *Tadrīs al-'Arabīyyah fī Ta'lim al-Ām: Naẓāriyyāt wa al-Tajārib*, (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabi, 2000), Cet. ke-1, 36-37

⁴ Moh. Matsna, *Karakteristik dan Problematika Bahasa Arab*, dalam Jurnal Arabia Vol. I Nomor 1/April-September 1998. (Depok: Prodi Arab Fakultas Sastra UI, 1998). 3-11

⁵ Fonem: satuan bunyi terkecil yg mampu menunjukkan kontras makna (msl /h/ adalah fonem krn membedakan makna kata *harus* dan *arus*, /b/ dan /p/ adalah dua fonem yg berbeda krn beda maknanya (KBBI)

Dari masing-masing kata ini dapat lagi dikembangkan dengan cara تصريف إعرابي sehingga akan lebih memperkaya bahasa Arab. Dari kata علم saja akan menjadi ratusan kata. Bahkan menurut suatu penelitian, unsur bunyi yang ada pada suatu kata, meskipun urutan letaknya dalam kata tersebut berbeda akan mengandung arti dasar yang sama.

3. Aspek Kalimat

a) *I'rāb*

Bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki sistem *i'rāb*⁶ terlengkap yang mungkin tidak dimiliki oleh bahasa lain. Contoh:

- ما أحسنَ خالدًا ! artinya langkah baiknya si Khalid
- ما أحسنَ خالدٍ؟ artinya apa yang baik pada si Khalid ?
- ما أحسنَ خالدٌ؟ artinya apa yang diperbuat baik oleh si Khalid ?

b) *Jumlah Fi'liyyah*, *Jumlah Ismiyyah* dan *shibhu al-jumlah*

Komponen kalimat dalam bahasa apapun pada dasarnya sama, yaitu subyek, predikat dan obyek. Namun, yang berbeda antara satu bahasa dengan bahasa lainnya adalah struktur atau susunan (تركيب) kalimat itu.

c) *Muṭābaqah* (Kesesuaian)

Ciri yang sangat menonjol dalam susunan kalimat bahasa Arab adalah diharuskannya *muthābaqah* atau persesuaian antara beberapa bentuk kalimat. Misalnya harus ada *Muthābaqah* antara *mubtada'* dan *khobar* dalam hal 'adad (*mufrad*, *mutsannā* dan *jama'*) dan dalam jenis (*mudzakkar* dan *muannats*), harus ada *Muthābaqah* antara *mauṣūf* dan *shifat* dalam hal 'adad, jenis, *i'rāb* (*rafa'*, *naṣb*, *jār*), dan *nakirah* serta *ma'rifah*-nya. Begitu juga harus ada *Muthābaqah* antara *hāl* dan *shāhib al-hāl* dalam 'adad dan jenisnya.

4. Aspek Huruf

Ciri yang Nampak dominan pada huruf-huruf bahasa Arab adalah:

1. Bahasa Arab memiliki ragam huruf dalam penempatan susunan kata, yaitu ada huruf yang terpisah, ada bentuk huruf di awal kata, di tengah dan di akhir kata.
2. Setiap satu huruf hanya melambangkan satu bunyi.
3. Cara penulisan berbeda dengan penulisan huruf Latin, yakni dari arah kanan ke kiri.

Di samping itu, ada beberapa huruf yang tidak dibunyikan seperti pada kata-kata: – أنا – الزكوة – أولئك dan sebaliknya, ada beberapa bunyi yang tidak dilambangkan dalam bentuk huruf seperti ذلك – هذا.

⁶ *I'rāb* adalah perubahan bunyi akhir kata, baik berupa harakat atau pun berupa huruf sesuai dengan jabatan atau kedudukan kata dalam suatu kalimat. *I'rāb* berfungsi untuk membedakan antara jabatan suatu kata dengan kata yang lain yang sekaligus dapat merubah pengertian kalimat tersebut.

B. Ruang lingkup Ilmu Bahasa Arab

Menurut Rusydi Aḥmad Ṭu‘aimah dan Muḥammad al-Sayyid Mannā’, dalam kitabnya *Tadrīs al-‘Arabiyyah fī Ta‘līm al-Ām: Naẓāriyyāt wa al-Tajārib*, bahasa Arab mencakup banyak sekali disiplin ilmu. Setidaknya, Bahasa Arab memiliki kurang lebih 13 disiplin ilmu diantaranya adalah ilmu *al-lughah*⁷, ilmu *al-nahw*⁸, ilmu *ṣarf*⁹, ilmu *al-ishtiqāq*¹⁰, ilmu *al-arud*¹¹, ilmu *al-qawāfī*¹², ilmu *qard al-shi’r*¹³, ilmu *al-khaṭ*¹⁴, ilmu *al-*

⁷ *Ilmu al-Lughah (linguistics – lexicology)*, ilmu pengetahuan yang menguraikan kata-kata (lafazh) Arab bersamaan dengan maknanya. Dengan pengetahuan ini, orang dapat mengetahui asal kata dan seluk beluk kata. Tujuan ilmu ini untuk memberikan pedoman dalam percakapan, pidato, surat-menyurat, sehingga seseorang dapat berkata-kata dengan baik dan menulis dengan baik pula.

⁸ *Ilmu Nahwu (grammar – syntax)*, ilmu yang membahas perihal kata-kata Arab, baik ketika sendiri (satu kata) maupun ketika terangkai dalam kalimat. Dengan kaidah-kaidah ini orang dapat mengetahui *i’rāb* baris akhir kata (kasus), kata-kata yang tetap barisnya (mabni), kata yang dapat berubah (mu’rab). Tujuannya adalah untuk menjaga kesalahan-kesalahan dalam mempergunakan bahasa, untuk menghindarkan kesalahan makna dalam rangka memahami Al-Qur’ān dan Hadith, dan tulisan ilmiah atau karangan.

⁹ *Ilmu Ṣarf (morphology)*, ilmu yang menguraikan tentang bentuk asal kata, maka dengan ilmu ini dapat dikenal kata dasar dan kata bentukan, dikenal pula afiks, sufiks dan infiks, kata kerja yang sesuai dengan masa. Ilmu ini secara praktis biasa disebut *Ilmu Taṣrīf (inflection)*, pencetus ilmu ini adalah Muaz bin Muslim.

¹⁰ *Ilmu Ishtiqāq (etymology)*, ilmu tentang asal kata dan pemecahannya, tentang imbuhan pada kata (hampir sama dengan ilmu ṣarf). Ada dua pendapat ulama mengenai *ishtiqāq* ini, antara lain: Ulama Baṣrah bahwa sumber *ishtiqāq* adalah *maṣdar* dan Ulama Kufah bahwa sumber *ishtiqāq* adalah kata kerja (*fi’il*). *Ishtiqāq* menurut ulama bahasa di bagi tiga macam, antara lain:

a. *Ishtiqāq ṣagīr* yang aplikasinya melalui *taṣrīf* yang kita kenal selama ini yaitu pengembangan *lafaz* dari *lafaz* asli dengan syarat adanya kecocokan dari segi makna, huruf dan juga urutannya Sebagai contoh : ضرب - ضارب - مضروب .

b. *Ishtiqāq kabīr* disebut juga *al-qalb al-luḡhawī*, yaitu adanya persamaan antara dua kata, baik dari segi *lafaz* maupun dari segi makna, akan tetapi tidak sama dalam urutan huruf sebagai contoh: جدد - جذب dan حمد - مدح .

c. *Ishtiqāq Akbar* disebut juga *al-ibdāl al-luḡhawī*, yaitu menukar suatu huruf yang lain. Dalam proses ini huruf yang mengalami pertukaran tidak disyaratkan memiliki *makhraj* yang sama. Bolah saja terjadi pada setiap huruf karena yang penting disini adanya kesesuaian makna antara dua *lafaz*, sebagai contoh kata: الصراط - السراط yang memiliki makna satu dengan dua *lafaz* yang berbeda.

d. *Ishtiqāq Al-Kibār atau al-naht* (penyingkatan). *Al-Naht* adalah membuat kata baru yang ambil dari dua unsur kata yang berbeda atau lebih tetapi tetap menunjukkan pada makna yang diambil baik berupa *isim* dan *fi’il*. Perkembangannya harus sesuai dengan kaidah (wazan) bahasa arab yang terdapat dalam *tashrif*, sebagai contoh : بسملة - حمدله

¹¹ *Ilmu al-‘Arūd (metrics, prosody, poetics)*, membahas hal-hal yang bersangkutan dengan karya sastra syair dan puisi. *Ilmu Arūd* memberitahukan tentang wazan-wazan (timbangan) syair, dan tujuannya untuk membedakan syair dan bukan syair. Dalam ilmu ini dikenal: *baḥr ṭawīl, baḥr madīd, baḥr basīṭ, baḥr wafīr, baḥr kāmil, baḥr hajaz, baḥr razaz, baḥr sari’, baḥr munsarih, baḥr khafif, baḥr mudhari, baḥr muqtadhob, baḥr mujtats, baḥr mutaḡārab, baḥr Ramal dan baḥr mutadarak.*

¹² *Ilmu Qawāfī (rhyme)*, membahas suku kata terakhir dari bait-bait syair sehingga diketahui keindahan syair. Pencetus ilmu ini Muhallil bin Rabi’ah paman Imri’ul Qais.

¹³ *Ilmu Qardū Al-Syi’ri (versification)*, ilmu tentang karangan yang berirama (lirik), dengan tekanan suara yang tertentu. Gunanya untuk membantu menghafalkan syair dan mempertajam ingatan pembaca syair.

¹⁴ *Ilmu Khaṭ (calligraphy)*, yaitu pengetahuan tentang huruf dan cara merangkainya, termasuk bentuk halus kasarnya juga seni menulis dengan indah, dimana bentuknya dapat dibedakan mulai dari khat tsulus, diwan, parsi dan khat nasakh. Penemu pertama ilmu khat adalah nabi Idris al. karena beliaulah yang pertama kali menulis dengan *kalām*.

*insyā*¹⁵, ilmu *al-muhāḍarah*¹⁶, ilmu *al-Balāghah*¹⁷ yang meliputi: ilmu *al-badī'*, ilmu *al-bayān* dan ilmu *al-ma'ānī*¹⁸. Sementara Al-Zamakhshari membagi kajian Bahasa Arab menjadi 12 disiplin ilmu, yaitu: ilmu *al-lughah*, ilmu *al-abniyah*, ilmu *al-ishtiqaq*, ilmu *al-i'rāb*, ilmu *al-arud*, ilmu *al-qawāfī*, ilmu *qard al-shi'r*, ilmu *al-insyā*, *al-nathar*, ilmu *al-kitābah*, ilmu *al-badī'*, ilmu *al-bayān*, ilmu *al-ma'ānī* dan ilmu *al-muhāḍarah*¹⁹.

C. Perkembangan Bahasa Arab

Perkembangan bahasa Arab terdiri dari beberapa priode, antara lain²⁰:

1. *Priode Jāhiliyah*, munculnya standarisasi nilai-nilai pembentukan bahasa Arab *fushhā*, dengan adanya beberapa kegiatan yang telah menjadi tradisi masyarakat Makah, berupa festival syair-syair Arab di pasar *Ukāz*, *Mājanah*, *Dhū al-Mājah*, sehingga mendorong tersiar dan meluasnya bahasa Arab, yang pada akhirnya kegiatan tersebut dapat membentuk standarisasi bahasa Arab *fushhā* dan kesusasteraannya.
2. *Periode Permulaan Islam*, turunnya Al-Qur'an dengan membawa kosa-kata baru dengan jumlah luar biasa banyaknya menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa yang sempurna baik dalam kosa-kata, makna, gramatikal dan ilmu lainnya. Hingga perluasan wilayah-wilayah kekuasaan Islam sampai berdirinya *Daulah Umayyah*.
3. *Priode Bani Umayyah*, terjadinya percampuran orang-orang Arab dengan penduduk asli akibat logis dari perluasan wilayah Islam. Adanya upaya-upaya orang Arab untuk menyebarkan bahasa Arab ke wilayah melalui ekspansi,

¹⁵ *Ilmu Inshā'* (*writing, composition, art of writing*) yaitu ilmu tentang karang mengarang surat, buku, pidato, cerita artikel, features dan sebagainya. Gunanya untuk menjaga jangan sampai salah dalam dunia karang-mengarang.

¹⁶ *Ilmu Muhāḍarah (lecture)*, ilmu tentang cara-cara memperdalam suatu persoalan, untuk diperdebatkan didepan majlis, untuk menambah keterampilan berargumentasi, mahir bertutur dan terampil mengungkapkan cerita.

¹⁷ *Ilmu Balāghah*, meliputi: 1) *Ilmu Badī'* (*rethoric*), ilmu tentang seni sastra, penemu ilmu ini adalah Abdullah bin Mu'taz (w. 274 H). Ilmu ini ditujukan untuk menguasai seluk beluk sastra sehingga memudahkan seseorang dalam meletakkan kata sesuai tempatnya sehingga kata-kata tadi menjadi indah, sedap didengar dan mudah diucapkan. 2) *Ilmu Bayān*, ilmu yang menetapkan beberapa peraturan dan kaedah untuk mengetahui makna yang terkandung dalam kalimat, penemunya adalah Abu Ubaidah yang menyusun pengetahuan ini dalam "*Majāz Al-Qur'ānī*", lalu berkembang pada masa imam Abdul Qāhir Al-Jurjānī, setelah itu disempurnakan oleh pujangga-pujangga Arab lainnya, seperti Al-Jahiz, Ibnu Mu'taz, Qudamah bin Ja'far dan Abu Hilal al-Askari. Dengan ilmu ini akan diketahui rahasia bahasa Arab dalam prosa dan puisi, keindahan sastra Al-Qur'an dan Hadist. Tanpa mengetahui ilmu ini seseorang tidak akan dapat menilai apalagi memahami isi Al-Qur'an dan Sabda nabi dengan sesungguhnya. 3) *Ilmu Ma'ānī*, ilmu yang mempelajari susunan bahasa dari aspek penunjukan makna, atau ilmu yang mengajarkan cara menyusun kalimat agar sesuai dengan *muqtaḍa al-hāl*. tujuannya untuk mengetahui I'jāz Al-Qur'an, keindahan sastra Al-Qur'an yang tiada taranya. Penggagas ilmu ini adalah Abdul Qāhir Al-Jurjānī (w. 471 H). Lihat: Ali Ibn Nayif Syuhūd, *Al-Khulāṣah fī Ulūm Al-Balāghah*, t.t., t.p., h. 1-57

¹⁸ Mushṭafā bin Sālīm al-Ghalāyaini, *Jami' al-Durūs al-'Arabiyah* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1996), Juz II, 1,

¹⁹ Al-Zamakhshari, *Al-Qisfah fī 'Ilm al-Arud*, (Halb, 1975), 1

²⁰ Ahmad Izzan, *Mctodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2009), cet. III., 15-44

melakukan *Arabisasi* dalam berbagai kehidupan, sehingga penduduk asli mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa agama dan pergaulan.

4. *Priode Bani Abasiyah*, pemerintahan Abasiyah berprinsip bahwa kejayaan pemerintahannya sangat tergantung kepada kemajuan agama Islam dan bahasa Arab, kemajuan agama Islam dipertahankan dengan melakukan pembedahan Al-Qur'an terhadap cabang-cabang disiplin ilmu pengetahuan baik ilmu agama ataupun ilmu pengetahuan lainnya. Bahasa Arab Badwi yang bersifat alamiah ini tetap dipertahankan dan dipandang sebagai bahasa yang bermutu tinggi dan murni, yang harus dikuasai oleh para keturunan Bani Abbas. Pada abad ke-4 H, bahasa Arab *fushhā* menjadi bahasa tulisan untuk keperluan administrasi, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan bahasa Arab mulai dipelajari melalui buku-buku, sehingga bahasa *fushhā* berkembang dan meluas.
5. *Priode Sesudah Abad ke-5 H*, bahasa Arab tidak lagi menjadi bahasa politik dan administrasi pemerintahan, tetapi hanya menjadi bahasa agama. Hal ini terjadi setelah dunia Arab terpecah dan diperintah oleh penguasa politik non Arab (Bani Saljuk), yang mendeklarasikan bahasa Persia sebagai bahasa resmi negara Islam dibagian timur, sementara Turki Usmani (*Khilāfah Uthmānī*) yang menguasai dunia Arab yang lainnya, malah mendeklarasikan bahwa bahasa Turki sebagai bahasa administrasi pemerintahan. Sejak saat itu sampai abad ke-7 H bahasa Arab semakin terdesak.

Dari ke lima periode tersebut, masing-masing zaman memiliki karakteristiknya masing-masing. Sebagaimana kita melihat sejarah bangsa Arab pada masa Jahili, kita akan menemukan fakta, bahwasannya mereka sangat terkenal dengan kemahirannya dalam menyusun kalimat, baik yang berbentuk *natsr* (prosa) maupun *syi'r* (puisi). Ibnu Rasyiq berkata bahwa kepandaian bangsa Arab dalam mengungkapkan kalimat-kalimat yang fasih dan konsisten dalam menggunakan aturan-aturan yang bersifat konvensional seperti *qafiyah-qafiyah syair* yang saling berkaitan, ini bukan semata-mata karena *mauhibah* (pembawaan), akan tetapi karena banyaknya latihan-latihan terutama dalam mengikuti perlombaan-perlombaan syair dan pidato. Mereka seringkali mengadakan kontes kefasihan di tempat-tempat keramaian, seperti pasar Ukazh, Dzulmajnah dan Dzulmajaz).²¹ Kalimat-kalimat yang fasih dan baligh akan mendapat sebutan yang istimewa, seperti; *barud al-'asbi* (mutiara yang tersusun), *al-hilal* (bulan purnama), *al-mu'athif* (penyejuk hati), *ad-dibaj* (sutera), *al-muhakkimat* (sangat indah dan bernilai tinggi), dan *al-mudzahibat* (berkilau emas). Begipu pula para pemiliknya, akan diberi *laqab* atau sebutan tertentu, seperti *al-muhallil* (penyair/orator ulung), *al-muraqqis* (ahli pencipta), *al-muhabbir* (jenius), *al-mutsaqqib* (pengkilau), *an-nabighah*

²¹ Pasar Ukazh bertempat di desa antara nahlah dan Thaif. Pasar ini berlangsung pada awal bulan dzulqa'dah sampai pada tanggal 20. 2. Pasar Majnah, tempatnya di sepanjang jalan menuju Makkah dengan jarak beberapa mil. Pasar ini diadakan menjelang akhir pada bulan Dzulqa'dah, 3. Pasar Dzulmajaz terletak di Mina belakang Arafah, (lihat. Al-Khafaji, Abdul Mun'im, *al-Syi'ru al-Jahili*, (Beirut, Dar al-Kitab al-Bannani, tt), h. 83-84

(hebat), *al-kayyis* (pendandang), *al-afwah* (lecek mulutnya), *al-utanakkal* (sastrawan tinggi) dan lain sebagainya. Bentuk penghargaannya lagi adalah dengan menulis syair atau prosa tersebut dengan tinta emas kemudian digantungkan pada dinding ka'bah.²²

Karakteristik bahasa Arab pada masa itu lebih berbentuk kalimat yang ringkas (*ijaz*). Mereka biasa membuang huruf, kata, kalimat dan bahkan membuang beberapa kalimat apabila dipandang dalam susunan kalimat tersebut tidak perlu lagi disebutkan, dan inipun dibenarkan dalam *nahwu*, selama tidak menimbulkan kekaburan makna. Seorang penutur yang perlu diingat dalam menyampaikan kalimat yang berbentuk *ijaz* (singkat/ringkas) haruslah melihat kondisi *mukhathab* (orang yang diajak bicara) supaya ada kesamaan dalam pemahaman makna yang disampaikan.²³

Bangsa Arab sampai masa *shadr al-Islam* (zaman nabi), mereka masih konsisten menggunakan bahasa fashih, bahkan dikatakan pada masa Nabi Muhammad adalah masa puncak kejayaan dalam kefasihan. Pada kondisi yang demikian itu Alqur'an turun dengan menantang para *fuhul al 'Arab* (sastrawan Arab) untuk menandinginya apabila mereka tidak percaya kalau Alqur'an itu dari Allah.²⁴ Mereka merasa terpukau dengan kehadiran Alqur'an yang mengandung nilai-nilai kefasihan dan ke-*balaghah*-an yang sangat tinggi dan jauh di luar kemampuan manusia. Hadirnya Alqur'an membuat orang kafir merasa bingung untuk memberi nama yang jelek terhadap Alqur'an agar ditinggalkan orang-orang, yaitu dengan melontarkan beberapa kebohongan seperti ucapan sihir, mantera-mantera *kahin* (dukun), dan *asathir al-awwalin* (berita orang-orang terdahulu), seperti ucapan Walid bin Mughirah.²⁵ Sebaliknya orang yang hatinya

²² Al-Khafaji, Abdul Mun'im, *Al-Syi'ru al-Jahili*, (Beirut, Dar al-Kutub, 1987), h. 150.

²³ Mungkin di antara sebab yang menjadikan mereka lebih cenderung membuat kalimat *Ijaz* dari pada *ithnab* adalah faktor lingkungan yang gersang, jarangnyanya peralatan tulis menulis, situasi ekonomi yang serba sulit dan keras sehingga menuntut mereka serba cepat tanpa basa-basi. Lihat Husain, Abdul Qadir, *Atsalar-nuhat fi al-Bahtsi al-Balaghi*, (Kairo, Dar al-Ma'arif, 1993). H. 11

²⁴ Menurut Al-Baqilani, orang-orang tidak mampu menandingi Alqur'an karena Alqur'an terdapat *I'jaz*, yang tidak mungkin ditandinginya. Adapun *I'jaz* dalam Alqur'an antara lain: 1. Mengandung berita ghaib, 2. Nabi Muhammad yang ummi tidak bisa membaca dan menulis, 3. Aspek susunan bahasanya. Alqur'an mempunyai uslub yang khusus yang tidak dimiliki pada kalam manusia, Lihat. Al-Baqilani, al-Qadhi Abu Bakr Muhammad bin Thayyib, *I'jaz Alqur'an*, (Beirut, Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1996, h. 28-32.

²⁵ Ia adalah seorang yang terkenal kaya raya dan ahli dalam bidang sastra. Ketika kaum musyrikin kebingungan usaha yang mereka tempuh untuk menghalangi dakwah nabi Muhammad saw yang semakin gencar, mereka sepakat mengutus Abul Walid untuk mengadakan kompromi dengan Muhammad. Di hadapan Rasulullah ia menawarkan jabatan, wanita dan harta, dengan syarat Rasulullah agar mau menghentikan dakwahnya. Atau kalau Rasulullah mengaku kena jin ia akan mencarikan dukun-dukun untuk mengusirnya. Setelah Abul Walid diam, Rasulullah saw, mentakan kepadanya, hai Abal Walid! Dengarkanlah dan perhatikan ini. Beliau membacakan ayat Alqur'an surat al-Fushilat sampai ayat sajdah. Setelah mendengarkan, ia kembali kepada kaumnya dengan muka pucat, ia berkata: aku telah mendengar rangkaian kata-kata, demi Allah aku belum pernah mendengar yang demikian itu sebelumnya, bukan syair atau bukan pula sihir. Hai pemuka-pemuka Quraisy, ikutilah ajaranku, biarkanlah laki-laki itu (Muhammad) dengan apa yang diajarkannya, dan janganlah kalian mencampurinya (Al-Khafaji, Abdul Mun'im, *al-Syi'r al-Jahili*, h. 109.

beriman akan semakin bertambah imannya dengan mengetahui segi-segi kefasihan dan ke-*balaghah*-an yang terdapat dalam Alqur'an.²⁶

Keaktifan Rasulullah dalam rangka menjaga kefasihan bahasa Arab dapat dilihat dari sosok kepribadiannya yang selalu konsisten dalam berbahasa. Ia sama sekali tidak pernah menyusun kalimat yang salah. Bahasanya selalu fasih dan baligh sebagaimana riwayat yang dituturkan Ali bin Abi Thalib, "Aku belum pernah mendengar kata-kata Arab kecuali telah aku dengar sendiri dari Rasulullah saw. pada waktu sebelumnya."²⁷ Ibnu Arabi juga menuturkan kefasihan Rasulullah saw. dalam kisahnya, suatu hari Rasulullah duduk-duduk bersama para sahabat mereka bertana, "Ya Rasulullah, alangkah fasihnya engkau ini, kami semua belum pernah melihat orang yang lebih fasih daripada engkau." Kemudian Rasulullah menjawab: "Apa yang menghalangiku (untuk tidak fasih) karena Alqur'an diturunkan dengan bahasaku yaitu bahasa Arab yang jelas."²⁸

Kefasihan kalimat-kalimat dari Rasulullah tidak hanya benar ditinjau dari kaidah-kaidah *nahwiyah*, akan tetapi juga tidak kalah pentingnya makna yang terkandung. Beliau sangat memperhatikan dan menjaga makna setiap kata. Ia memuji terhadap orang-orang yang berbicara dengan *ijaz*, sebagaimana dalam sabdanya: (*Semoga Allah memerbagus wajah seseorang yang singkat dalam berbicara dan sedikit tuntutan*). Sebaliknya Rasulullah mencela terhadap seseorang yang berbicara dengan kalimat yang dibuat-buat seperti kalimat yang dipaksakan bersajak sehingga maknanya terabaikan.

Sebagaimana disebutkan dalam riwayat ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah bertanya tentang anak yang mati masih kecil:

يا رسول الله! أرايت من لا شرب ولا أكل، ولا صاح واستهل، اليس زرز ذلك يطل؟

فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم، مستنكرا: أسجعا كسجع الكهان

Artinya: Ya Rasulullah! Bagaimana menurut pendapatmu seorang anak (yang dibunuh) sebelum merasakan makan dan minum, menjerit dan menangis, apakah mereka juga diperhitungkan? Kemudian Rasulullah menyindir ungkapan laki-laki tersebut dengan berkata: "Apakah kamu ini mau bersajak sebagaimana sajaknya para kahin (dukun)?"²⁹

²⁶ Seperti para sahabat-sahabat nabi dan para ulama salaf mereka menaruh perhatian yang besar terhadap Alqur'an, di antara mereka ada yang menghatamkan dalam satu hari satu malam, tetapi tuntutan dari Rasulullah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar, Rasul bersabda: Bacalah Alqur'an dalam satu bulan, seorang sahabat berkata: saya masih kuat, Rasul menjawab: Bacalah Alqur'an dalam sepuluh hari, sahabat menjawab, saya masih kuat, Rasul melanjutkan: Bacalah Alqur'an dalam tujuh hari, dan janganlah engkau berlebihan. (lihat Al-Qathan, Manna', *Mabahits fi 'Ulum Alqur'an*, (Riyadh, Mansyurat al-'Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 1873), h. 191.

²⁷ Husein, Abdul Qadir, *Atsar al-Nuhat fi al-Bahtsi al-Balaghi*, (Kairo, Dar al-nahdhah), h. 42.

²⁸ Husain, Abdul Qadir, *Atsar al-Nuhat*, h. 14

²⁹ Sulthani, Muhammad Ali, *al-Balaghah al-'Arabiyyah fi Tārīkhīhā*, (Damasykus: Dār al-Makmūn li al-Turāts, 1979), h. 15

6. *Priode bahasa Arab di zaman baru*, kebangkitan bahasa Arab yang dilandasi dengan upaya pengembangan oleh kaum intelektual Mesir. Dengan ciri-ciri:
- a. Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar disekolah dan ketika perkuliahan;
 - b. Munculnya gerakan menghidupkan warisan budaya lama dan menghidupkan penggunaan kosakata asli dari bahasa *fuṣḥā*;
 - c. Adanya gerakan yang mendorong penerbitan dan percetakan di negara-negara Arab, juga mencetak kembali buku-buku dan perkamus bahasa Arab dari segala zaman.

Adapun upaya-upaya lainnya adalah:

- a. Adanya usaha-usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Arab seperti pendirian *Majma' al-Lughah al-Arabiyyah* pada tahun 1934 M di Mesir, lembaga tersebut bertujuan memelihara keutuhan dan kemurnian bahasa *fuṣḥā* dan melakukan usaha-usaha pengembangan, agar menjadi bahasa yang dinamis, maju dan mampu memenuhi tuntutan kemajuan dunia ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya;
- b. Mendirikan lembaga pendidikan, khususnya pengajaran bahasa Arab seperti Al-Azhar jurusan bahasa Arab. Perhatian bangsa Arab tidak hanya terjadi di Mesir tetapi terjadi pula di negara Arab lainnya.

KESIMPULAN

Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan bahasa-bahasa lain di dunia seperti derivasi (*ishtiqaq*), kaya bunyi, bahasa yang kaya bentuk (*siḡḡah*), bahasa *taṣrīf, i'rāb*, bahasa yang kaya ungkapan, bermacam-macam teknik kalimat, bahasa yang kaya raya secara *sintaksis (nahw)* dan lain-lain.

Setidaknya, Bahasa Arab memiliki kurang lebih 13 disiplin ilmu diantaranya adalah ilmu *al-lughah*, ilmu *al-nahw*, ilmu *sarf*, ilmu *al-ishtiqaq*, ilmu *al-arud*, ilmu *al-qawāfī*, ilmu *qard al-shi'r*, ilmu *al-khaṭ*, ilmu *al-insyā*, ilmu *al-muhāḍarah*, ilmu *al-Balāghah* yang meliputi: ilmu *al-badī'*, ilmu *al-bayān* dan ilmu *al-ma'ānī*. Sementara Al-Zamakhshari membagi kajian Bahasa Arab menjadi 12 disiplin ilmu, yaitu: ilmu *al-lughah*, ilmu *al-abniyah*, ilmu *al-ishtiqaq*, ilmu *al-i'rāb*, ilmu *al-arud*, ilmu *al-qawāfī*, ilmu *qard al-shi'r*, ilmu *al-insyā*, *al-nathar*, ilmu *al-kitābah*, ilmu *al-badī'*, ilmu *al-bayān*, ilmu *al-ma'ānī* dan ilmu *al-muhāḍarah*. Bahasa ini terus berkembang dan berkembang, bermula dari masa Jahiliyyah sampai saat ini.

REFERENSI

- Aḥmad Ṭu‘aimah, Rusydi, dan Mannā’, Muḥammad al-Sayyid, *Tadrīs al-‘Arabiyyah fī Ta‘īim al-Ām: Nazāriyyāt wa al-Tajārib*, Kairo: Dār al-Fikr al- ‘Arabi, 2000, Cet. ke-1
- Al-Baqilani, al-Qadhi Abu Bakr Muhammad bin Thayyib, *I’jaz Alqur’an*, Beirut: Dār al-Kitāb al-Ilmiyah, 1996
- Al-Qathan, Manna’, *Mabahits fī ‘Ulum Alqur’an*, Riyadh: Manṣūrāt al-‘Aṣr al-Hadīts, 1873
- Al-Ghalāyaini, Muṣṭafā bin Sālīm, *Jāmi’ al-Durūs al-‘Arabiyyah* Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1996, Juz II
- Al-Jurjāni, Abdul Qāhir ., Ibn Nayif Syuhūd, Ali., *Al-Khulāṣah fī Ulūm Al-Balāghah*, t.t.
- Al-Khafaji, Abdul Mun’im, *al-Syi’ru al-Jāhilī*, Beirut: Dār al-Kitāb al-Bannāni, tt
- Al-Zamakhsyari, *Al-Qiṣṭāh fī ‘Ilm al-Arūd*, Halb: 1975
- Husain, Abdul Qadir, *Atsar al-nuhāt fī al-Bahtsi al-Balāghī*, Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1993
- Izzan, Ahmad., *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Humaniora, 2009, cet. III
- Matsna, Moh., *Karakteristik dan Problematika Bahasa Arab*, dalam Jurnal Arabia Vol. I Nomor 1/April-September 1998, Depok: Prodi Arab Fakultas Sastra UI, 1998
- Sulṭānī, Muḥammad Ali, *al-Balāghah al-‘Arabiyyah fī Tārīkhihā*, Damaskus: Dār al-Makmūn li al-Turāts, 1979

